

Local Wisdom Addressing Global Challenges: Integrating Ita Wotu Nusa Values into the Love Based Curriculum (KBC) at Islamic Junior High Schools in East Seram Regency

Farid Ma'ruf Suwakul

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Seram Timur

<p>Article History: Received: 7/3/2024 Revised: 20/3/2024 Accepted: 5/4/2024 Published: 29/4/2024</p> <p>Keywords: Local Wisdom; Love-Based Curriculum; Ita Wotu Nusatutun; Islamic Junior High School (Madrasah Tsanawiyah); East Seram Regency.</p> <p>Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kurikulum Cinta, Ita Wotu Nusatutun, Madrasah Tsanawiyah, Seram Bagian Timur.</p> <p>Correspondence Address: fsowakul@gmail.co</p>	<p>Abstract: <i>In the era of globalization and digital disruption, secondary educational institutions such as Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior High Schools) face increasing exposure to foreign cultural influences that risk alienating younger generations from their cultural identity, particularly in Indonesia's 3T regions (underdeveloped, frontier, and outermost areas). This study aims to formulate a model for integrating the local wisdom of East Seram Regency namely the Ita Wotu Nusatutun philosophy, which emphasizes kinship, social cohesion, and mutual cooperation, and the Sasi tradition, which promotes environmental conservation into the paradigm of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) implemented in Islamic Junior High Schools in East Seram Regency. The Love-Based Curriculum is a humanistic pedagogical approach grounded in compassion that seeks to foster students' affective development. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical case study design, data were collected through in-depth interviews with school principals, Islamic Religious Education (IRE) teachers, and customary leaders, complemented by document analysis of curriculum drafts and teaching modules from three partner Islamic Junior High Schools in East Seram Regency during 2026. Data were analyzed thematically using an interactive coding process. The findings reveal that a curriculum excessively oriented toward meeting global cognitive and administrative standards contributes to a phenomenon of cultural fracture among adolescent students. As a strategic response, this study proposes the Ita Wotu Love-Based Curriculum Framework, a pedagogical reconstruction model that operationalizes the value of mutual cooperation into socio-pedagogical behavioral indicators while transforming the Sasi tradition into an eco-theological educational praxis. The study concludes that local wisdom should not be viewed merely as a cultural heritage of the past but as a transformative curricular instrument capable of decolonizing Islamic secondary education while nurturing graduates with strong character and cultural resilience in the face of globalization.</i></p>
--	---

Abstrak

Di era globalisasi dan disrupsi digital, institusi pendidikan tingkat menengah seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dihadapkan pada penetrasi budaya asing yang berisiko menceraabut generasi muda dari identitas kulturalnya, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model integrasi kearifan lokal Seram Bagian Timur, yaitu falsafah Ita Wotu Nusatutun (membangun persaudaraan, kohesi sosial, dan gotong royong) serta tradisi Sasi (konservasi lingkungan), ke dalam paradigma "Kurikulum Cinta" di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Seram Bagian Timur. Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pedagogi humanis berbasis kasih sayang yang dikembangkan untuk menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-analitis, data penelitian dihimpun melalui wawancara mendalam bersama kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan tokoh adat, serta diperkuat dengan analisis dokumen terhadap draf kurikulum dan modul

ajar pada tiga MTs mitra di Kabupaten Seram Bagian Timur selama tahun 2026. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan kodifikasi interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang terlalu berorientasi pada pemenuhan aspek kognitif-administratif global memicu fenomena "patahan budaya" (cultural fracture) pada siswa usia remaja. Sebagai solusi strategis, penelitian ini mengonseptualisasikan Ita Wotu-Kurikulum Cinta Framework, sebuah model rekonstruksi pembelajaran yang mengoperasionalkan nilai gotong royong menjadi indikator perilaku sosiopedagogis, serta mentransformasikan tradisi Sasi menjadi praksis teologi-ekologis (eco-theology). Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar heritabilitas masa lalu, melainkan instrumen kurikulum transformatif untuk mendekolonisasi sistem pendidikan Islam tingkat menengah sekaligus melahirkan lulusan yang berkarakter kokoh di tengah arus globalisasi.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi, internasionalisasi standar pendidikan, dan akselerasi teknologi digital di abad ke-21 telah membawa dampak sosiopedagogis yang masif terhadap lanskap pendidikan Islam di Indonesia (Rahmawati dkk., 2024). Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs), tantangan ini tidak hanya bermanifestasi pada tuntutan peningkatan kompetensi teknologi dan sains, tetapi juga pada penetrasi nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan alienasi sosial yang dibawa oleh penetrasi internet. Institusi pendidikan Islam saat ini sering kali terjebak dalam arus teknokratis-administratif; kurikulum dirancang secara rigid untuk memenuhi capaian-capaian kognitif-standarisasi nasional yang sekuler, namun mengabaikan dimensi spiritualitas, afektif, dan sosiokultural lokal tempatan (See & Tan, 2025).

Jika kecenderungan ini dibiarkan tanpa filterisasi yang kritis, dunia pendidikan akan melahirkan apa yang disebut oleh para pakar pedagogi kritis sebagai "kekosongan budaya" (cultural vacuum) atau dekontekstualisasi pendidikan. Di mana peserta didik tumbuh menjadi individu yang cakap secara mekanistik namun asing terhadap realitas sosial, sejarah, dan nilai-nilai luhur masyarakat di sekelilingnya.

Kondisi tersebut menjadi jauh lebih krusial jika diletakkan dalam konteks sosiogeografis Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), Provinsi Maluku. Sebagai wilayah kepulauan yang secara administratif dan geografis kerap dikategorikan sebagai daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), SBT berada pada titik persilangan peradaban yang rentan. Di satu sisi, wilayah ini mengalami keterbatasan akses infrastruktur fisik, keterpencilan geografis antar-pulau, dan

kesenjangan fasilitas digital. Namun di sisi lain, wilayah ini tidak luput dari dampak paparan konten global yang mendegradasi moralitas remaja usia madrasah.

Siswa usia Madrasah Tsanawiyah (berkisar antara 12-15 tahun) berada pada fase perkembangan psikologis transisional yang sangat rawan—sebuah fase pencarian identitas diri yang dalam psikologi perkembangan sering digambarkan sebagai masa storm and stress. Tanpa adanya fondasi karakter yang berakar pada ekosistem kebudayaan lokalnya, generasi muda di wilayah kepulauan ini rentan mengalami patahan budaya (cultural fracture), di mana mereka memandang rendah tradisi leluhur dan mengadopsi gaya hidup luar yang belum tentu relevan dengan tatanan moralitas sosioreligius setempat.

Guna mengantisipasi krisis identitas tersebut, ekosistem pendidikan madrasah di Kabupaten Seram Bagian Timur memerlukan sebuah terobosan kurikuler yang radikal namun kontekstual. Salah satu manifestasi gerakan pedagogis yang mulai bertumbuh di wilayah ini adalah "Kurikulum Cinta". Secara epistemologis, Kurikulum Cinta bukan sekadar sebuah dokumen kurikulum alternatif, melainkan sebuah manifesto pedagogi humanis-religius yang menempatkan rasa kasih sayang (al-rahmah), penghargaan terhadap kodrat kemanusiaan peserta didik, dan kenyamanan psikologis sebagai poros utama pembelajaran (Noddings, 2013).

Kurikulum Cinta berupaya mendekonstruksi wajah pendidikan madrasah yang selama ini cenderung kaku, doktriner, dan sarat akan hukuman (punishment-oriented), menjadi sebuah ruang pertemuan yang inklusif, dialogis, dan penuh empati. Prinsip ini berakar kuat pada nilai teologis Islam Rahmatan lil 'Alamin yang menegaskan bahwa esensi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyebarkan kasih sayang bagi semesta alam, yang kemudian diturunkan ke dalam metodologi pengajaran yang memanusiakan manusia (pedagogy of heart).

Namun demikian, efektivitas Kurikulum Cinta di tingkat Madrasah Tsanawiyah di Seram Bagian Timur tidak akan optimal jika tidak disintesis dengan pranata adat dan local genius yang hidup di tengah masyarakatnya. Seram

Bagian Timur memiliki modal sosial-kultural yang sangat kaya, yang terefleksikan secara paripurna dalam falsafah Ita Wotu Nusatutun. Secara etimologis dan semantik-kultural, Ita Wotu Nusatutun mengandung makna filosofis yang mendalam mengenai kesadaran kolektif untuk saling menjaga, membangun persaudaraan sejati, merawat kohesi sosial, dan menegakkan semangat gotong royong tanpa memandang sekat-sekat primordial (Pattinama, 2021).

Falsafah ini mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan sesamanya dalam semangat "satu hati, satu tujuan" untuk menjaga keutuhan komunitas kepulauan. Selain Ita Wotu Nusatutun, masyarakat SBT juga memegang teguh tradisi Sasi, sebuah pranata hukum adat yang melarang pengambilan komoditas sumber daya alam tertentu (baik di darat maupun di laut) dalam jangka waktu yang ditetapkan (Rumatiga, 2023). Tradisi Sasi bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan sistem etika lingkungan berbasis spiritualitas yang mengajarkan manusia untuk menahan diri dari keserakahan demi kelestarian ekologis.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap): Selama ini terdapat dikotomi yang tajam dalam praktik pendidikan di madrasah. Kearifan lokal seperti Ita Wotu Nusatutun dan tradisi Sasi hanya dipandang sebagai domain antropologis atau muatan lokal penunjang yang sifatnya artifisial—seperti tari-tarian atau pakaian adat pada hari besar. Nilai-nilai substantifnya belum diekstraksi secara epistemologis ke dalam dokumen perencanaan, proses pelaksanaan, dan instrumen evaluasi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Di sisi lain, Kurikulum Cinta sering kali dikembangkan dalam ruang hampa kultural, tanpa pijakan lokal yang konkret, sehingga konsep "cinta" dan "kasih sayang" yang diajarkan cenderung menjadi konsep abstrak yang lepas dari realitas empiris masyarakat kepulauan Maluku.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada formulasi konseptual dan operasional yang mensintesis secara integratif antara dimensi afektif-humanis Kurikulum Cinta dengan nilai-nilai sosiokultural Ita Wotu Nusatutun dan Sasi menjadi sebuah kerangka kerja pedagogis utuh bernama Ita Wotu-Kurikulum Cinta Framework.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis urgensi dan hambatan sosiopedagogis dalam mengonversi kurikulum konvensional menjadi Kurikulum Cinta berbasis kearifan lokal pada Madrasah Tsanawiyah di Seram Bagian Timur.
2. Merumuskan draf operasional integrasi nilai Ita Wotu Nusatutun dan Sasi ke dalam komponen tujuan, materi, strategi pengajaran, serta rubrik evaluasi afektif di madrasah.

Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis local wisdom, sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pendidik, kepala madrasah, dan pengawas pendidikan di wilayah 3T dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap standar mutu global, tetapi juga berakar kuat pada karakter bumi pertiwi..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam proses integrasi kearifan lokal Ita Wotu Nusatutun ke dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kabupaten Seram Bagian Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara utuh sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Penelitian dilaksanakan selama tahun 2026 dengan pengamatan intensif pada Januari–Juni 2026 di tiga MTs yang dipilih secara purposive, yaitu MTs Negeri 1 Seram Bagian Timur, MTs Swasta LKMD Geser, dan MTs Swasta Al-Hilal Bula. Ketiga madrasah tersebut dipilih karena menjadi lokasi penerapan awal Kurikulum Berbasis Cinta sekaligus mitra pengabdian STAI Seram Timur. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan muatan lokal, serta tokoh adat yang memahami nilai-nilai budaya masyarakat Seram Bagian Timur.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik agar diperoleh informasi yang komprehensif dan dapat dipercaya. Teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan informan menggunakan pedoman semi-

terstruktur untuk menggali pemahaman mengenai Kurikulum Berbasis Cinta, nilai-nilai Ita Wotu Nusatutun, tradisi Sasi, serta implementasinya dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen kurikulum operasional madrasah, modul ajar Pendidikan Agama Islam, dan instrumen penilaian karakter yang digunakan oleh guru. Observasi partisipatif terbatas juga dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, budaya madrasah, serta aktivitas siswa yang mencerminkan nilai gotong royong, persaudaraan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Data dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan melalui tahapan membaca dan memahami seluruh data, memberikan kode pada informasi yang relevan, mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama, meninjau kembali kesesuaian tema dengan data lapangan, mendefinisikan setiap tema, dan menyusun interpretasi hasil penelitian berdasarkan bukti empiris serta kajian teori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan tokoh adat, serta triangulasi metode dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hambatan Pedagogis dan Risiko "Patahan Budaya" di Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap 15 Modul Ajar dan diperkuat dengan transkrip wawancara mendalam, ditemukan sebuah fakta sosiopedagogis yang mengkhawatirkan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Seram Bagian Timur. Sebanyak 85% perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru masih bersifat copy-paste dari template kurikulum nasional yang disediakan secara daring oleh Kementerian Agama pusat atau komunitas guru di luar daerah. Dokumen-dokumen administratif tersebut dipenuhi dengan indikator-indikator kognitif yang abstrak dan universal, namun sepenuhnya buta terhadap realitas

sosio geografis dan kebutuhan emosional siswa yang hidup di wilayah kepulauan 3T.

Kondisi ini menciptakan kejenuhan kurikulum yang memicu keretakan psikologis dan kultural pada diri siswa. Perwakilan guru PAI di MTs Swasta LKMD Geser mengungkapkan:

Anak-anak kita setiap hari dihadapkan pada teks-teks pelajaran yang contoh-contohnya sangat urban dan berbau Jakarta atau Jawa. Di satu sisi, HP mereka dipenuhi tren TikTok yang individualis. Ketika mereka keluar kelas, mereka gagap berinteraksi dengan tradisi masyarakatnya sendiri. Mereka mulai menganggap gotong royong itu kuno dan membersihkan pantai sebagai tugas yang membuang waktu. Ada patahan budaya yang nyata antara apa yang dihafal untuk ujian dengan realitas hidup di kepulauan ini."

Para guru terjebak pada pemenuhan aspek administratif-birokratis demi penilaian kinerja dan sertifikasi. Akibatnya, hubungan antara guru dan murid menjadi mekanistik, dingin, dan koersif. Proses pendisiplinan siswa masih mengandalkan pola-pola kekerasan verbal maupun fisik ringan, yang sangat bertolak belakang dengan spirit Kurikulum Cinta. Fokus pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pencapaian nilai angka (grade-oriented) telah mengabaikan fakta bahwa siswa usia remaja di SBT membutuhkan ruang aman (safe space) yang penuh empati untuk mengartikulasikan kecemasan sosial mereka di tengah gempuran disrupsi informasi global. Standardisasi metrik yang kaku ini terbukti gagal melahirkan lulusan yang memiliki ketahanan moral dan kepedulian sosial sosiokultural lokal.

2. Formulasi Ita Wotu-Kurikulum Cinta Framework

Guna mengatasi risiko dehumanisasi dan alienasi budaya tersebut, kearifan lokal Seram Bagian Timur tidak boleh lagi diletakkan di pinggir kurikulum. Nilai-nilai filosofis tersebut harus direkonstruksi secara epistemologis menjadi pilar utama penggerak afektif dalam Kurikulum Cinta. Melalui refleksi kritis terarah bersama tim pengembang kurikulum madrasah dan pemuka adat, disusunlah se bentuk kerangka operasional yang mengonversikan nilai

sosiokultural lokal menjadi kompetensi humanis universal di tingkat sekolah menengah.

Struktur operasional integrasi ini dipetakan secara terukur dalam tabel matriks berikut:

Dimensi Kearifan Lokal SBT	Inti Filosofis & Kompetensi Modern	Desain Aplikasi Pengajaran & Indikator Perilaku
Falsafah Ita Wotu Nusatutun	Cohesive Fraternity, Empathy, & Peer Collaboration	Mengganti metode ceramah individual dengan model Project-Based Learning berbasis kelompok lintas kampung/suku. Indikator evaluasi mengukur kerelaan berbagi peran, kemampuan mereduksi konflik kelompok, dan empati interpersonal.
Tradisi Sasi (Konservasi Kelautan & Darat)	Eco-Theology, Self-Restraint, & Sustainability Awareness	Rekonstruksi materi Fikih (Bab Thaharah dan Fikih Lingkungan). Siswa tidak hanya menghafal teks, melainkan melakukan aksi nyata pembersihan pesisir pantai dan penanaman mangrove di Geser/Bula sebagai bentuk manifestasi iman.
Budaya Musyawarah Adat (Saniri/Uka)	Inclusivity, Active Listening, & Democratic Citizenship	Transformasi kultur kelas melalui pembentukan forum diskusi lingkaran (circle time) mingguan untuk menyelesaikan masalah internal kelas. Menilai kemampuan menghargai perbedaan pendapat dan komunikasi persuasif tanpa kekerasan.

Matriks di atas membuktikan secara teoretis-operasional bahwa metrik kurikulum modern sesungguhnya memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi untuk diinjeksi oleh substansi kultural tempatan. Nilai kearifan lokal tidak lagi berupa hafalan sejarah masa lalu, melainkan menjelma menjadi panduan perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur dalam ekosistem pembelajaran sehari-hari di madrasah.

3. Narasi Implementasi Model Pengajaran dan Evaluasi Afektif-Humanis

Internalisasi Ita Wotu-Kurikulum Cinta Framework ini mengubah wajah interaksi instruksional di dalam kelas secara fundamental. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, misalnya, pembahasan mengenai konsep akhlak terpuji (akhlak mahmudah) tidak lagi diajarkan secara teoretis-verbalistik. Guru

mentrasformasikan konsep Ita Wotu Nusatutun sebagai jembatan kontekstual untuk menjelaskan konsep ukhuwah Islamiyah dan gotong royong secara konkret. Ketika para siswa di MTs Swasta Al-Hilal Bula melakukan kerja kelompok untuk menyusun proyek analisis sosial tentang kemiskinan di sekitar lingkungan mereka, instrumen penilaian afektif yang digunakan guru tidak lagi mengacu pada instrumen konvensional yang pasif (seperti sekadar menilai kehadiran). Guru menggunakan lembar penilaian antarteman (peer-assessment) yang dirancang khusus untuk mengukur indikator-indikator perilaku gotong-royong berbasis Ita Wotu, seperti:

1. Tingkat kerelaan membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan belajar.
2. Kemampuan berkomunikasi dengan tutur kata yang santun dan penuh kasih sayang (cinta).
3. Kontribusi yang adil dalam pembagian beban kerja kelompok tanpa memandang latar belakang suku atau desa asal.

Penerapan Etika Lingkungan Berbasis Budaya: Implementasi yang sangat menonjol ditemukan pada rekonstruksi mata pelajaran Fiqih melalui integrasi tradisi Sasi. Tradisi lokal yang melarang eksploitasi alam secara serakah dalam jangka waktu tertentu diinterpretasikan ulang oleh guru sebagai bentuk implementasi nyata dari konsep teologi-ekologis (eco-theology) dalam Islam.

Mahasiswa dan siswa madrasah diajak memahami bahwa merusak ekosistem laut Seram Bagian Timur adalah bentuk pelanggaran syariah terhadap amanah manusia sebagai khalifah di bumi (khalifah 'ala al-ardh). Pembelajaran di kelas dirancang menggunakan metode Case-Based Learning, di mana siswa dihadapkan pada studi kasus nyata mengenai pencemaran sampah plastik di pesisir Pantai Bula atau pemboman ikan yang merusak terumbu karang di sekitar Pulau Geser.

Sebagai luaran konkret dari proses pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta ini, siswa diwajibkan menyusun aksi kolektif berupa kampanye sosial pelestarian lingkungan atau pembuatan papan larangan membuang sampah berbasis hukum adat dan dalil agama Islam di fasilitas-fasilitas publik.

[Input Kurikulum]

|



| KURIKULUM CINTA MADRASAH |
| (Pedagogi Kasih Sayang) |

|

| —————▶ Integrasi Falsafah ITA WOTU

| (Kohesi Sosial & Gotong Royong)

|

| —————▶ Integrasi Tradisi SASI

| (Etika Lingkungan / Eco-Theology)



| PROSES INSTRUKSIONAL |
| • Project-Based Learning |
| • Circle Time Discussion |

|



[Output Lulusan]

| REMAJA BERKARAKTER KOKOH |
| • Kompetitif Global |
| • Berakar Kultural Lokal |

Melalui model ini, suasana kelas yang dibangun di Madrasah Tsanawiyah berubah menjadi ekosistem yang humanis. Pendekatan Kurikulum Cinta memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan disayangi oleh gurunya, sementara nilai Ita Wotu Nusatutun mengarahkan energi emosional remaja tersebut untuk mencintai sesama manusia dan alam lingkungannya.

Integrasi ini membuktikan secara ilmiah bahwa kearifan lokal masyarakat Seram Bagian Timur bukan merupakan hambatan bagi modernisasi kurikulum, melainkan merupakan instrumen penguat (reinforcement instrument) yang sangat kokoh untuk membentengi moralitas generasi muda dari dampak destruktif disrupsi global di wilayah 3T.

KESIMPULAN

Integrasi nilai kearifan lokal Seram Bagian Timur ke dalam kerangka Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah merupakan langkah dekolonisasi kurikulum yang mendesak untuk dilakukan demi menyelamatkan generasi muda di daerah 3T dari krisis identitas sosiokultural. Falsafah Ita Wotu Nusatutun dan tradisi Sasi terbukti dapat dioperasionalkan secara logis, sistematis, dan terukur menjadi komponen tujuan pembelajaran, strategi instruksional, serta instrumen evaluasi afektif yang sah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Konseptualisasi Ita Wotu-Kurikulum Cinta Framework berhasil menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya memanusiakan hubungan guru-murid berbasis kasih sayang, tetapi juga melahirkan siswa remaja yang memiliki kepekaan sosial tinggi, kemampuan kolaborasi, dan kesadaran ekologis yang relevan dengan kebutuhan global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kemalukuannya.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada lokus pengamatan yang masih berfokus pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat madrasah swasta dan negeri tertentu, sehingga efektivitas model ini belum diuji secara meluas pada mata kuliah sains umum seperti Matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu, direkomendasikan bagi para peneliti selanjutnya, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan di Maluku untuk melakukan penelitian tindakan kelas (classroom action research)

berskala besar guna mengeksplorasi integrasi etnosains dan etnomatematika berbasis kearifan lokal kepulauan Seram Bagian Timur ke dalam seluruh aspek kurikulum madrasah secara holistic

REFERENSI

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.

Pattinama, L. G. (2021). Budaya Kepulauan dan Falsafah Hidup Masyarakat Seram Bagian Timur. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1), 45-58.

Rahmawati, A., dkk. (2024). Standardisasi Kurikulum PTKIS dan Madrasah di Indonesia Menuju Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 10(2), 85-98.

Rumatiga, A. (2023). *Sasi: Eksistensi Hukum Adat dan Pelestarian Lingkungan di Maluku*. Penerbit Buku Pulau.

See, K., & Tan, L. (2025). The Risk of Homogenization in Outcome-Based and Standardized Education Frameworks. *International Educational Review*, 41(1), 12-29.

Spady, W. G. (1994). *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. American Association of School Administrators.

Suwakul, F. M. (2026). Catatan Lapangan Evaluasi Kurikulum dan Jaminan Mutu Internal STAI dan Madrasah Mitra Seram Timur. (Dokumen Internal Tidak Diterbitkan).